

# HUBUNGAN ORANGTUA DAN ANAK

## (BAGIAN KEDUA DARI DUA TULISAN)

Oleh Nurcholish Madjid

Minggu lalu sudah kita lihat bahwa, ibu-bapak sebagai yang berpotensi menyelewengkan anaknya dari garis fitrahnya, sebab kedua orangtua adalah titik persambungan (*interface*) antara anak dengan lingkungan sosial-budaya yang ada. Apa yang dididikkan orangtua kepada anaknya sebagian besar berasal dari bahan-bahan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Bahan-bahan itu diperoleh melalui pewarisan turun-temurun dalam bentuk adat kebiasaan atau melalui informasi dari tempat lain dalam suatu masa hidup kedua orangtua tersebut. Jadi, peran pendidikan punya sangkutan dengan kesediaan belajar; orangtua, atau siapa saja, akan mampu menjalankan tugas mendidik dengan baik, kalau punya pengetahuan yang memberinya deretan pilihan atau alternatif. Semakin banyak titik pilihan atau alternatif itu semakin baik, yang berarti keluasaan pandangan dan wawasan. Itulah sebabnya pendidikan yang baik cenderung tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik, asalkan hubungan orangtua dan anak berlangsung secara wajar.

Jika hubungan orangtua dan anak berlangsung secara tidak wajar — seperti keadaan yang sangat menggejala di zaman sekarang — maka anak akan berkembang menyimpang dari fitrahnya, dan tumbuh dalam kesulitan hidup. Keadaan yang menyengsarakan itu dengan sendirinya juga menjadi tanggungan (dan tanggung jawab) orangtua. Berkenaan dengan inilah dalam al-Qur'an ada peringatan bahwa anak itu, sama halnya dengan harta, adalah "*fitnah*" (artinya,

“ujian” dari Tuhan) kepada manusia (Q 8:28). Dalam pengertian “ujian” itu terkandung makna bahwa jika seseorang mampu menempuhnya dan “lulus”, maka ia akan merasakan keberuntungan dan kebahagiaan. Jadi anak, seperti harta, dapat menjadi sumber kebahagiaan hidup, sebagaimana setiap orang mendambakannya. Tapi dalam pengertian “ujian” itu terkandung pula makna bahwa jika seseorang tidak mampu menempuhnya dan “gagal”, maka, sebagaimana halnya dengan setiap kegagalan dalam ujian, akan berakibat perasaan derita, nestapa. Perasaan kurang berharga akan muncul, dan semuanya itu berujung dengan kesengsaraan.

Juga terdapat peringatan bahwa anak, seperti juga harta, adalah “perhiasan” hidup di dunia, sedangkan amal kebaikan yang akan langgeng atau berlangsung terus (dinamakan “*al-bāqiyāt al-shālihāt*”) adalah lebih hakiki dan lebih baik sebagai harapan untuk kebahagiaan (Q 18:46). Seajar dengan pengertian “ujian” tadi, dalam pengertian “perhiasan” itu terkandung makna sesuatu yang indah dan menyenangkan. Maka anak dapat tumbuh dengan “indah” dan menyenangkan bagi orang lain, khususnya orangtuanya sendiri. Tetapi pengertian “perhiasan” juga mengandung makna sesuatu yang tidak terlalu hakiki atau esensial sehingga, seperti dialami banyak orang, dapat mengecoh atau tampil sebagai barang palsu. Anak pun begitu, sama dengan kekayaan, dapat berubah menjadi suatu “milik” yang palsu yang menyusahkan.

Maka jika orangtua berhasil mendidik anaknya dengan baik, anak itu akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh. Jadi termasuk “*al-bāqiyāt al-shālihāt*”, yang menurut Nabi *saw* merupakan “aset” seseorang sebagai jaminan terus tumbuhnya kebahagiaan setelah kematian. Tapi kalau orangtua gagal mendidik anaknya, dan anak itu benar-benar tumbuh menjadi “*fitnah*” dan bagaikan “perhiasan” palsu, maka anak itu menurut gambaran al-Qur’an berkenaan dengan anak Nabi Nuh *as* yang durhaka, adalah “wujud kepribacian amal-perbuatan yang tidak baik”, yakni anak jahat atau “wujud kepribacian jahat”. Suatu pelajaran dalam al-Qur’an yang disangkutkan dengan kisah Nuh dengan anaknya adalah demikian:

*“Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.’ Allah berfirman: ‘Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya dia adalah wujud kepribadian amal-perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak kamu mengetahui (hakekat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.’ Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dan memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakekat)-nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun dan menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi,”*” (Q 11:45-47).

Sesungguhnya banyak sekali petunjuk Kitab Suci tentang pendidikan serta hal-hal yang berkenaan dengan hubungan antara orangtua dan anak. Semuanya berkisar sekitar tanggung jawab orangtua kepada anaknya dan kewajiban anak terhadap kedua orangtuanya. Hubungan yang saling bermanfaat dan saling membahagiakan antara orangtua dan anak secara timbal-balik dapat diwujudkan asalkan kita memperhatikan benar-benar ajaran agama yang berkaiatan. Cukuplah sebagai bahan renungan pokok bahwa kewajiban beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, semata. Dan bahwa kasih sayang Ilahi yang dimohonkan anak untuk kedua orangtuanya dikaitkan dan sebanding, dengan bagaimana ibu-bapak itu mendidiknya di masa kecil.

Mengakhiri tulisan ini, ada baiknya dikemukakan beberapa peringatan lain dalam al-Qur’an yang menyangkut anak, orangtua, dan keluarga:

*“Sekali-kali bukanlah hartamu dan bukan pula anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami (Allah) sedikit pun, kecuali jika orang-orang itu beriman dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka*

*itulah yang bakal memperoleh balasan berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka aman sentosa dalam ruang-ruang tinggi di surga,” (Q 34:37).*

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Mengawasi neraka itu malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah berkenaan dengan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka selamanya mengerjakan apa yang diperintahkan itu,” (Q 66:6).*

*“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan waspadalah (bersiaplah) terhadap hari seorang orangtua tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong orangtuanya sedikit pun juga. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan di dunia memperdayakan kamu, dan janganlah penipu memperdayakan kamu dalam taat kepada Allah,” (Q 31:33). [❖]*